

PEMBENTUKAN AKHLAKQUL KARIMAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR

Bafirman

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang

Diterima: Juli 2015. Disetujui: 27 Desember 2016. Dipublikasikan: Juni 2016

Abstrak

Tujuan penelitian: menghasilkan model pembelajaran Penjasorkes yang inovatif untuk pembentukan akhlakqul karimah siswa, dan menguji pengaruh model pembelajaran Penjasorkes modifikasi terhadap pembentukan akhlakqul karimah siswa. Penelitian bersifat pengembangan, dengan rancangan eksperimen *The Pretest-Posttest Controlled Group Desain*. Populasi, murid SD kota Padang. Sampel sekolah dan siswa secara purposive sampling yakni; SD Inti dan SD Imbas, siswa kelas V, 123 Orang. Instrumen akhlakqul karimah melalui angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis t-test dan covarian. Hasil: (1) Model pembelajaran penjasorkes modifikasi berpengaruh terhadap pembentukan akhlakqul karimah siswa pada SD Inti dan Imbas, (2) Model pembelajaran penjasorkes modifikasi berpengaruh daripada pembelajaran konvensional terhadap pembentukan akhlakqul karimah siswa.

Abstract

The aims of this research: (1). The physical education produce a model of innovative learning for the student's akhlakqul karimah building and (2). Examine the influence of the learning model to the students' akhlakqul karimah building. This reasearch is used qualitative and quantitave methods. The research design is pretest-posttest controlled group desain. The sampels were 123 students of all five grader of elementary school students in Padang whose selected as purposive sampling. The treatment group was a main school and the other was an induced school. Data were collected to the questionaries. The data was analyzed into descriptive, t-test, and covariance. The results implementation are: (1) has a significant impact to the student's akhlakqul karimah building, and (2) Influence to the student's akhlakqul karimah building in elementary schools.

© 2016 URPI, FTK IAIN Raden Intan Lampung

Kata kunci: pembentukan akhlakqul karimah siswa, pembelajaran Penjasorkes

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan pada umumnya dianggap berhasil oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat, hanya diukur dari tercapainya target akademis siswa. Tujuan pendidikan terutama diarahkan agar siswa pandai secara kognitif, sedangkan materi pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlakqul karimah kurang mendapatkan perhatian. Dampak negatifnya, pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi jika ingin dianggap telah berhasil. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti

mencontek, meniplak, mendapatkan kunci jawaban dan sebagainya.

Seharusnya proses pembelajaran membawa siswa kepada sosok generasi bangsa yang tidak sekedar memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlakqul karimah yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam perilaku kehidupan siswa. Seiring dengan era globalisasi dan kemajuan dunia informasi, para generasi muda tengah dilanda krisis nilai-nilai luhur yang menyebabkan terjadinya berbagai kegiatan kriminal yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai moral bangsa.

Menurut Imam Ghazali, akhlak yaitu suatu keadaan yang terhujam di dalam jiwa yang menampilkan perbuatan dengan senang

tanpa memerlukan penelitian dan pemikiran. Adapun karimah berarti mulia, terpuji, baik. Apabila perbuatan yang keluar atau yang dilakukan itu baik dan terpuji menurut syariat dan akal maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia atau akhlakul karimah. Akhlak merupakan salah satu faktor mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Rasulullah saw ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana hadits Rasulullah SAW. yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhari, Baihaqi, dan Hakim).

Luntuhnya nilai-nilai akhlakqul karimah para remaja dan anak-anak, terlihat dari gaya hidup yang semakin mengorbankan kepentingan akhlak antara lain terlihat adanya indikasi tentang krisis nilai yang memperlemah watak individu, dan masyarakat. Terjadinya berbagai tindakan kriminal, seperti: Jumlah pengguna narkoba di Indonesia hingga akhir tahun 2009 mencapai angka 4 juta orang, ternyata 70 persennya adalah anak sekolah. Tingginya angka penggunaan narkoba di kalangan siswa, menurut Budihardja (2009), juga sejalan dengan survei yang dilakukan Departemen Kesehatan pada tahun 2007. Dalam survei tersebut diketahui lebih dari 22 ribu kasus narkoba terjadi dikalangan murid SMA, 6 ribu kasus tingkat SMP, dan 3 ribu kasus ditingkat SD. Sedangkan menurut Badan Narkotika Nasional, kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD hingga tahun 2008 berjumlah 12.305.

Nilai-nilai keberadaban telah tereduksi oleh sikap-sikap kebiadaban yang membudaya dalam bentuk tawuran pelajar, tawuran mahasiswa dan tawuran antara warga, pemerkosaan, pembunuhan, mutilasi, bunuh diri, serta berbagai perilaku vandalis, seperti: terjadinya bakar membakar kantor pemerintah saat kalah dari Pilkada, demonstrasi yang mengganggu kepentingan umum, perilaku penonton semena-mena atau membabi buta dan lain sebagainya.

Berbagai fenomena yang dikemukakan di atas, menggambarkan telah terjadinya krisis akhlakqul karimah anak-anak bangsa. Saat ini, pendidikan akhlakqul karimah telah terabaikan sejak usia dini, kemudian berlanjut ke masa remaja, usia dewasa, dan bahkan usia tua. Karena itu, pembentukan akhlakqul karimah

perlu dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan terpadu, tidak sekedar diajarkan, tetapi harus ditumbuhkembangkan secara cerdas melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, suri tauladan, dan kontrol sosial, mulai dari institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pembentukan akhlakqul karimah, khususnya melalui jalur institusi pendidikan dalam rangka menemukan alat pendidikan yang efektif dalam pembentukan akhlak bangsa. Pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, namun lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk akhlakqul karimah peserta didik agar menjadi lebih baik, tabiat, kelakuan, perangai, adat kebiasaan lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlakqul karimah siswa di sekolah tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga oleh cara-cara pengelolaan sekolah.

Sesuai dengan Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dikemukakan bahwa pendidikan “...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”. Upaya agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, Yunus (1973) mengemukakan, bahwa Islam berwasiat mendidik anak-anak hukumnya wajib. Sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban sebagai muslim dan muslimat”

Hadis yang dikemukakan di atas, menggambarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat manusia dan khususnya bagi setiap muslimin dan muslimat. Dalam hadis lain, Nabi bersabda yang artinya:

artinya “Tuntutlah ilmu itu mulai dari buaian sampai ke liang lahat”.

Menuntut ilmu pengetahuan, harus dilakukan sepanjang masa, seumur hidup. Menuntut ilmu pengetahuan *pada hakikatnya tidak mengenal batas usia*, tidak mengenal waktu, juga tidak mengenal tempat. Konsep Islam tentang menuntut ilmu melampaui konsepsi masyarakat modern tentang *long life education*.

Prayitno (2005:1) megemukakan “Pendidikan itu bermacam-macam tetapi satu, yaitu upaya memuliakan kemanusiaan manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (HMM)”. Dalam ajaran Islam secara sfesifik menegaskan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya “*Akrimu auladikum wa ahsimu adabakum*” (Artinya: *Muliakanlah anak keturunanmu, dan didiklah mereka dengan sebaik-baiknya*). Ki Hajar Dewantoro dalam Elmubarok (2008) mengemukakan bahwa “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras”.

Masalah akhlakqul karimah bukan hanya terjadi pada masyarakat awam yang berpendidikan rendah, namun sudah menjadi masalah semua bangsa Indonesia dengan berbagai status sosial dan tingkat pendidikan. Fenomena merosotnya akhlakqul karimah bangsa tersebut dalam perkembangan sepuluh tahun terakhir ini tidak bisa diatasi secara efektif oleh proses politik, sementara akhlakqul karimah harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan agar kecerdasan dan pengetahuan tersebut diabdikan untuk kepentingan bangsa dan masyarakat.

Pembentukan akhlakqul karimah dalam lingkungan pendidikan, antara lain dapat dilakukan dengan mensosialisasikan kepada pendidik, peserta didik dan pengelola sekolah. Pembentukan akhlakqul karimah peserta didik memang tidak hanya dapat dibentuk melalui

pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga suri ketauladanan. Pendidikan akhlakqul karimah paling efektif jika dilakukan dengan cara ditularkan melalui suri teladan, maka pendidik beserta pengelola sekolah harus memberikan contoh kepada peserta didik.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa kurikulum dasar dan menengah wajib memuat, antara lain: Pendidikan Jasmani Olaharaga dan Kesehatan (Penjasorkes). Penjasorkes, sebagai suatu disiplin ilmu merupakan sub-sistem dari pendidikan nasional dituntut tampil sebagai kunci dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), yaitu manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan pembangunan. Penjasorkes memanfaatkan fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia, melalui fisik aspek mental dan emosional pun turut berkembang sehingga menyebabkan perbaikan dalam pikiran dan tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Pendekatan holistik tubuh dan jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif dan afektif. Ungkapan Robert Gensemer (Freeman, 2001) Penjasorkes diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa”.

Dari sisi kebijakan, pendidikan akhlakqul karimah sebenarnya juga sudah dilakukan di sekolah-sekolah sejak lama, khususnya pada kurikulum pembelajaran Penjasorkes. Penjasorkes berarti program pendidikan lewat gerak atau bermain (*play*) dan olahraga (*sport*). Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Melalui Penjasorkes yang diarahkan dengan baik, peserta didik akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Pendidikan akhlakul karimah melalui berbagai mata pelajaran termasuk dalam Pembelajaran Penjasorkes di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Penjasorkes bila direncanakan dan dilaksanakan lebih baik dapat membudayakan pendidikan akhlakul karimah di kalangan siswa, karena nilai-nilai luhur dalam Penjasorkes merupakan wahana yang sangat ampuh bagi persemaian akhlak peserta didik apabila dikembangkan secara sistematis.

Baron Piere de Coubertin mengatakan, “tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna” (Rusli Lutan; 2001). Pandangan ini mempertegas posisi Penjasorkes sebagai wahana untuk membentuk manusia yang diharapkan. Kandungan hikmah dari tradisi berolahraga, bukan hanya menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga mampu menumbuhkan budaya kesolehan sosial berdasarkan pada nilai-nilai sportivitas, kreativitas, kedisiplinan dan tanggung jawab. (Mutohir, 2004).

Pentingnya olahraga sebagai salah satu kebutuhan hidup seperti yang dikumandangkan dalam syair lagu Kebangsaan Indonesia Raya “Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Penjasorkes sebagai mata pelajaran wajib, tetapi proses pembelajarannya masih tertatih-tatih (ruang belajar atau halaman sekolah pada umumnya hampir di setiap persekolahan kurang tersedia). Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Gudrun sebagai *Presiden The International Council of Sport Science and Pysical Education (ICSSPE)* dalam pertemuan puncak dunia tentang Pendidikan Jasmani (*World Summit on Physical Education*) mencakup: (1) berkurangnya alokasi waktu dalam kurikulum, (2)

hambatan dalam finansial, material dan personil yang tak memadai, (3) status mata pelajaran dan kepercayaan diri yang rendah, dan (4) terpinggirkannya pendidikan jasmani serta penilaian rendah dari pihak pemegang keputusan.

Belum terlaksananya pembelajaran Penjasorkes lebih baik, Gusril (2000;35) mengemukakan bahwa, di beberapa SD kotamadya Padang kurang memperhatikan pola pengajaran serta aktivitas belajar siswa. Hal ini ditandai dengan tidak sistematisnya guru dalam menyajikan materi pengajaran. Di samping itu guru kurang dapat menggunakan waktu proses pembelajaran yang tersedia secara efektif seperti: banyaknya siswa menanti giliran dalam melakukan gerakan yang ditugaskan guru. Lebih banyak waktu proses pembelajaran digunakan untuk kegiatan yang pasif, yaitu: mean waktu bergerak siswa 20 menit dari waktu pelajaran yang tersedia 80 menit. Berarti, waktu belajar Penjaskes yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan secara efektif.

Pendapat senada juga dikemukakan Kiram, (2001; 65) bahwa, guru Penjasorkes di SD berupaya mengarahkan peserta didik untuk menguasai teknik suatu cabang olahraga secara rinci. Bahkan tidak jarang kita melihat mereka bertindak otoriter. Sementara disisi lain kita melihat peserta didik merasa bosan mengikuti proses pembelajaran yang demikian. Keadaan tersebut memperlihatkan betapa proses pembelajaran tidak mengakomodasi karakteristik peserta didik dan kurang menyentuh nilai-nilai pembelajaran itu sendiri. Hal ini membuktikan, bahwa nilai-nilai yang bersifat universal dalam penjasorkes belum optimal implementasikan terhadap peserta didik.

Melalui rekonstruksi pembelajaran Penjasorkes yang dimodifikasi diyakini sebagai solusi yang efektif untuk membentuk akhlakul karimah. Pertama, sebagian besar peserta didik mengenal bahwa Penjasorkes melalui institusi sekolah. Kedua, usia sekolah merupakan periode efektif untuk menanamkan nilai-nilai. Ketiga, pembelajaran Penjasorkes di sekolah selama ini lebih menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga dan cenderung mengabaikan proses pembelajaran nilai. Harus diakui bahwa proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah selama ini kurang memungkinkan nilai-nilai luhur olahraga terkonstruksi dalam

kognitif siswa. Dengan demikian, bisa dipahami apabila nilai-nilai luhur yang terkandung dalam penjasorkes belum dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik untuk pembentukan akhlakqul ke dalam tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*), dengan metode kualitatif dan kuantitatif.

Konstruksi nilai-nilai positif Penjasorkes terhadap pembentukan akhlakqul karimah peserta didik, merupakan inovasi kajian utama yang diangkat melalui penelitian ini, disamping peningkatan kemampuan psikomotorik dan kognitif. Pengembangan model pembelajaran meliputi fase analisis, perancangan, pengembangan dan implementasi dengan mengadopsi beberapa model pembelajaran konsiderasi, pembentukan rasional, dan moral kognitif untuk pembentukan dan peningkatan kemampuan afektif. Langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (1) Kajian teoretis dan kajian empirik, (2) Penyusunan perangkat pembelajaran, (3) Validasi Ahli, (4) Uji coba terbatas, (5) Validasi internal-eksternal, (5) Perbaikan perangkat pembelajaran, dan (6) Rekaman video pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran Penjasorkes modifikasi pada studi pendahuluan meliputi, kajian literatur, survei lapangan, analisis kebutuhan dan analisis kurikulum sesuai dengan kebutuhan KTSP. Perencanaan pengembangan model pembelajaran Penjasorkes modifikasi, merancang materi dan tujuan pembelajaran Penjasorkes, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran. Selanjutnya pembuatan produk awal model pembelajaran penjasorkes modifikasi. Melakukan validasi uji pakar terdiri ahli pembelajaran Penjasorkes, ahli psikologi kajian pembelajaran, dan bahasa Indonesia, uji coba dan perbaikan secara bertahap dan berkelanjutan saat penerapan model pembelajaran Penjasorkes modifikasi.

Rancangan eksperimen penelitian bersifat "*The Pretest-Posttest Controlled Group Desain*". Populasi penelitian murid SD kota Padang. Sampel sekolah dan peserta didik ditentukan secara *purposive sampling* yakni; SD Inti dan SD Imbas. Kelompok perlakuan

dan kontrol masing-masing satu SD Inti dan satu SD Imbas. Responden siswa kelas V, berjumlah 123 orang. Instrumen penelitian melalui angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, dengan analisis Covarians (anacova) dan t-test. Analisis Covarians dilanjutkan dengan Uji *Sceffe*. Sebelum data diolah dilakukan Uji persyaratan analisis dengan uji normalitas, dan uji homogenitas varians. Teknik pengujian normalitas dengan uji Lilieforts dan homogenitas varians populasi untuk kelompok data menggunakan uji Bartlett.

PEMBAHASAN

1. Desain Model Pembelajaran Penjasorkes Modifikasi

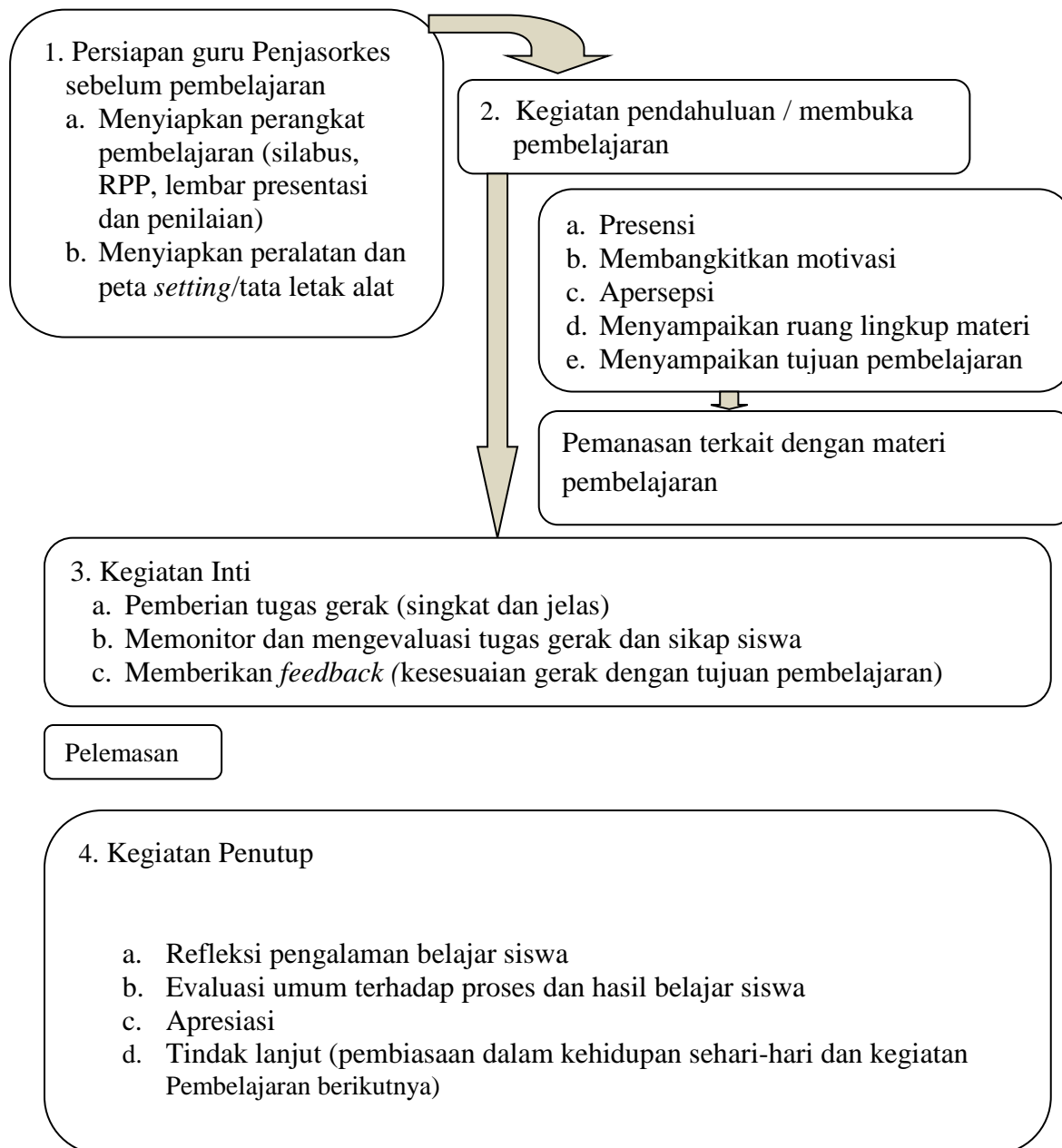
Garis besar rincian materi model pembelajaran Penjasorkes modifikasi disusun berdasarkan KTSP digunakan untuk menyusun RPP yang harus menjamin bahwa nilai-nilai positif Penjasorkes turut dikembangkan. Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai-nilai positif Penjasorkes dalam pembelajaran terkandung dalam rumusan indikator dan tujuan pembelajaran, sebagai ukuran afektif terhadap pembentukan akhlakqul karimah dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran model Penjasorkes bersifat konseptual untuk mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang mengandung makna perencanaan, dengan mengadopsi strategi BMB3 (Berfikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab) (Prayitno, 2010). Strategi pembelajaran karakter-cerdas. BMB3, selalu dikaitkan dengan materi pembelajaran yang menjadi isi seluruh kegiatan pembelajaran secara konsisten dalam berbagai metode dan teknik pembelajaran. Perancangan, pengembangan, dan implementasi pembelajaran dilakukan dengan mengkonstruksi nilai-nilai gerak olahraga untuk pembentukan akhlakqul karimah siswa.

Kegiatan pembelajaran Penjasorkes dalam pembentukan akhlakqul karimah dilaksanakan di lapangan secara klasikal. Kegiatan pembelajaran meliputi, persiapan guru, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, membuka pembelajaran meliputi; salam dan doa, presensi, apersepsi, memotivasi,

menyampaikan ruang lingkup materi, tujuan pembelajaran, dan pemanasan. Kegiatan inti meliputi; pemberian tugas gerak, mengevaluasi tugas gerak siswa, memberikan *feedback*, secara eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan penutup meliputi; pelepasan, refleksi

pengalaman belajar siswa, evaluasi umum terhadap proses dan hasil belajar siswa, apresiasi, tindak lanjut (pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan pembelajaran berikutnya), doa dan salam. Sesuai chart sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Penjasorkes Modifikasi

2. Hasil Penerapan Model Pembelajaran Penjasorkes Modifikasi Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik

Hasil pengolahan data deskriptif tentang akhlakul karimah peserta didik, pada saat pre-test dan post-test, sesuai Tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengolahan data Akhlakqul Karimah siswa secara deskriptif saat pre-test dan post-test

| Test | Kelompok | N | Mean | Median | Mode | S.D | Minim | Maks |
|-----------|----------|----|-------|--------|------|-------|-------|------|
| Pre-test | KPST | 41 | 3.496 | 4 | 3 | 1.222 | 1 | 5 |
| | KKST | 28 | 3.506 | 3 | 5 | 1.299 | 1 | 5 |
| | KPSB | 24 | 3.447 | 4 | 5 | 1.309 | 1 | 5 |
| | KKSB | 30 | 3.414 | 3 | 3 | 1.219 | 1 | 5 |
| Post-test | KPST | 41 | 3.971 | 4 | 5 | 0.986 | 1 | 5 |
| | KKST | 28 | 3.527 | 3 | 5 | 1.252 | 1 | 5 |
| | KPSB | 24 | 3.818 | 4 | 5 | 1.204 | 1 | 5 |
| | KKSB | 30 | 3.435 | 3 | 3 | 1.181 | 1 | 5 |

Keterangan:

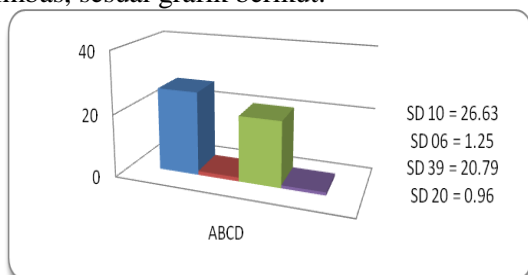
KPST = Kelompok perlakuan sekolah inti (SDN 10)

KKST = Kelompok kontrol sekolah inti (SDN 06)

KPSB = Kelompok perlakuan sekolah imbas (SDN 39)

KKSB = Kelompok kontrol sekolah imbas (SDN 20)

Rata-rata peningkatan pembentukan akhlakqul karimah peserta didik melalui model pembelajaran penjasorkes modifikasi lebih tinggi dari pembelajaran Penjasorkes konvensional dan peningkatan akhlakqul karimah siswa pada SD Inti lebih baik dari SD Imbas, sesuai grafik berikut:



Gambar 2. Rata-rata peningkatan pembentukan akhlakqul karimah siswa pada SD Inti dan Imbas

3. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum menganalisis data, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians. Hasil pengujian uji normalitas menunjukkan bahwa L_0 yang diperoleh pada masing-masing sekolah lebih kecil daripada L tabel. Berarti kontribusi skor pembentukan akhlakqul karimah siswa sebagai subjek penelitian normal. Hasil pengujian uji homogenitas varians, menginformasikan bahwa X^2 hitung lebih kecil

dari X^2 tabel, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa data akhlakqul karimah siswa benar-benar diambil dari kelompok yang homogen.

Pengujian Hipotesis: (1) Model pembelajaran Penjasorkes modifikasi berpengaruh sangat signifikan terhadap pembentukan akhlakqul karimah peserta didik kelas V pada SD Inti, $p = 0,00$ ($p < 0,01$). (2) Model pembelajaran Penjasorkes modifikasi berpengaruh sangat signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran Penjasorkes konvensional terhadap pembentukan akhlakqul karimah peserta didik kelas V pada SD Inti, $p = 0,00$ ($p < 0,01$). (3) Model pembelajaran Penjasorkes modifikasi berpengaruh sangat signifikan, terhadap pembentukan akhlakqul karimah peserta didik kelas V pada SD Imbas, $p = 0,00$ ($p < 0,01$). (4) Model pembelajaran Penjasorkes modifikasi berpengaruh sangat signifikan, jika dibandingkan dengan pembelajaran Penjasorkes konvensional terhadap pembentukan akhlakqul karimah peserta didik kelas V pada SD Imbas, $p = 0,00$ ($p < 0,01$).

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa pembentukan akhlakqul karimah siswa melalui model pembelajaran Penjasorkes modifikasi pada kedua kelompok perlakuan memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Pembentukan akhlakqul karimah siswa melalui model pembelajaran Penjasorkes modifikasi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Penjasorkes Modifikasi

Konstruksi nilai-nilai akhlakqul karimah dalam Penjasorkes merupakan salah satu inovasi yang diangkat melalui penelitian ini. Nilai-nilai positif Penjasorkes yang dimaksudkan antara lain; (1) Relegius meliputi; cinta Tuhan, cinta kebenaran. (2) Cerdas meliputi; cakap, mengendalikan emosi, memotivasi diri dan mandiri. (3) Berakhlak mulia; meliputi sportivitas, etika, santun dan hormat, rendah hati, jujur, menghargai, tanggung jawab dan amanah. (4) Kedermawanan meliputi; kebaikan hati sesama manusia, suka menolong, kepedulian dan toleran. (5) Kompetitif meliputi; pekerja keras, pantang menyerah, percaya diri, kreatif, orientasi pada keunggulan. (6) Kepemimpinan meliputi; disiplin, keadilan dan keteladanan, dan (7) Nasionalisme; meliputi cinta sebagai anak Indonesia, cinta damai, semangat kebangsaan dan gotong royong atau kerja sama.

Hasil validasi perangkat pembelajaran berupa RPP yang dikembangkan dalam penelitian ini menjamin bahwa nilai-nilai positif Penjasorkes turut dikembangkan, dalam rumusan indikator yang memunculkan ukuran-ukuran afektif dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan RPP model pembelajaran Penjasorkes modifikasi merupakan skenario proses pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa, di dalamnya tercermin kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Di dalam RPP memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, integrasi nilai-nilai akhlakqul karimah dalam materi yang dilakukan secara eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan melalui observasi, kemudian didiskusikan secara kolaboratif, hasilnya dideskripsikan secara kualitatif dan digunakan sebagai masukan dan tindak lanjut bagi pembelajaran berikutnya. Hasilnya ternyata nilai rata-rata ujicoba berfluktuasi, karena tingkat kesukaran materi setiap pokok bahasan yang dipelajari tidak sama, namun bila dicermati ternyata cenderung meningkat, berarti pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Pembentukan Akhlakqul Karimah Siswa melalui Model Pembelajaran Penjasorkes Modifikasi

Sesuai pengujian hipotesis bahwa model pembelajaran penjasorkes modifikasi berpengaruh: (a) sangat signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas V pada SD Inti dan imbas, (b) sangat signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran Penjasorkes konvensional terhadap pembentukan akhlakqul karimah peserta didik kelas V pada SD Inti dan imbas.

Makin terbentuknya akhlakqul karimah melalui proses model pembelajaran Penjasorkes modifikasi sebagaimana temuan penelitian ini, sesuai dikemukakan para pakar Penjasorkes dan olahraga yang tetap beranggapan bahwa olahraga merupakan sarana ampuh untuk membangun karakter. Suharjana (2011;25) mengemukakan bahwa Penjasorkes merupakan salah satu media yang tidak perlu diragukan lagi keampuhannya untuk membangun karakter bangsa. Perkembangan etika, nilai-nilai positif, kedisiplinan, sikap sportif, cepat dalam membuat keputusan merupakan produk Penjasorkes yang dilalui dalam proses yang panjang. Penjasorkes juga dapat digunakan sebagai arena mengembangkan kejujuran, meningkatkan integritas, dan mengembangkan rasa hormat pada orang lain juga lingkungan sosial.

Materi model pembelajaran Penjasorkes modifikasi berkaitan dengan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai akhlakqul karimah tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik di masyarakat. hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahwa pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga. "Dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa," kata Presiden dalam peringatan hari olahraga nasional XXV yang berlangsung di gedung tenis indoor Gelora Bung Karno Jakarta, Selasa (antara.co.id, 2008).

Lebih efektifnya model pembelajaran Penjasorkes modifikasi terhadap pembentukan akhlakqul karimah, sesuai dengan standar proses dalam Permen Diknas 41/2007 meliputi;

Perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam proses kegiatan model pembelajaran Penjasorkes modifikasi interaksi guru dengan peserta didik, sebagai makna utama dari proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran Penjasorkes yang efektif.

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu akhlakqul karimah, Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi akhlakqul karimah dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi akhlakqul karimah perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut Lutan (2001) tekanan masalah pada masa kini dan kehidupan mendatang dalam ujud parameter fisiologis, seperti kebugaran jasmani rendah dan meningkatnya penyakit hipokinetik, dan tantangan terhadap pembinaan akhlakqul karimah serta sifat-sifat mulia lainnya seperti terampil bersama orang lain, mandiri, optimis. Perkembangan kecerdasan, emosi, sosial dan moral, tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka, melainkan dapat dibina secara sengaja dan terarah sehingga menjadi bagian skenario dalam proses pembelajaran.

Penjasorkes dalam bentuk aktivitas olahraga, baik teori dan praktek dapat sebagai sarana pembentukan akhlakqul karimah peserta didik. Sosialisasi dalam olahraga memberikan dampak kepada peserta didik tentang bagaimana cara melaksanakan tugas-tugas sosial melalui kegiatan olahraga. Dari peran aktif dalam Penjasorkes, peserta didik akan mendapatkan nilai tambah secara sosial, psikologis, dan keteampilan secara fisik. Menurut Sukadiyanto (2011: 460) Sosialisasi melalui olahraga dalam Penjasorkes akan

berdampak pada kebiasaan peserta didik untuk taat dan patuh mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga. Nilai-nilai Penjasorkes bagi peserta didik antara lain dapat membangun watak, mengajarkan disiplin, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kompetitif yang sehat, mengembangkan moral dan kemasyarakatan yang baik, dan menambah sifat-sifat kepribadian yang baik.

Mutohir (2002) mengemukakan bahwa dalam pendidikan jasmani terjadinya proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang/kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Jasmani adalah tubuh atau badan (fisik), namun yang dimaksud di sini bukan hanya badan saja, tetapi secara keseluruhan (manusia seutuhnya), karena antara jasmani dan rohani tidak dapat dipisahkan, dan merupakan satu kesatuan yang utuh selalu berhubungan dan saling berpengaruh.

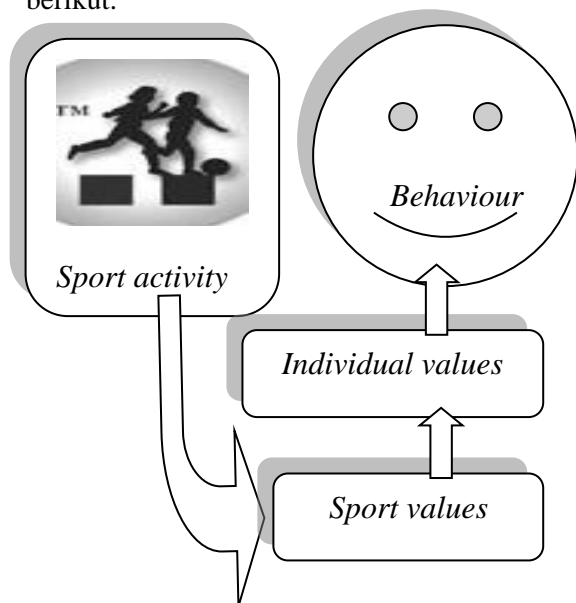
Keunggulan Penjasorkes dalam pembentukan akhlakqul karimah terletak pada konkretisasi nilai-nilai ke dalam perilaku. Itu suatu ciri yang tidak mudah dilakukan pada substansi yang lain dalam kurikulum dan pembelajaran yang cenderung teoretis, abstrak, dan verbalistik. Melalui pembelajaran Penjasorkes dapat membudayakan akhlakqul karimah di kalangan siswa secara sistematis. Tidaklah diragukan bahwa Penjasorkes merupakan wahana yang sangat ampuh bagi persemaian akhlakqul karimah anak bangsa apabila dikembangkan secara sistematis.

Model pembelajaran Penjasorkes modifikasi dilakukan terutama melalui berbagai bentuk permainan. Aktivitas bermain dalam Penjasorkes memberikan banyak pilihan terhadap siswa karena mengandung gerakan-gerakan yang merupakan hasil dari peradaban budaya masyarakat. Cowell dan Honzelt (1995) mengatakan bahwa untuk membawa anak kepada cita-cita pendidikan, maka perlu adanya usaha peningkatan keadaan jasmani, sosial, mental, dan moral anak yang optimal. Agar memperoleh peningkatan tersebut, anak dapat dibantu dengan permainan, karena anak dapat menampilkan dan memperbaiki keterampilan jasmani, rasa sosial, percaya diri, peningkatan moral dan spiritual lewat "*fairplay*" dan "*sportmanship*" atau bermain

dengan jujur, sopan, dan berjiwa olahragawan sejati.

Pembelajaran Penjasorkes merupakan proses sosialisasi atau pembudayaan melalui aktifitas jasmani, permainan dan olahraga. Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya, perantaraan belajar merupakan pengalaman gerak yang bermakna dan memberi jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Perubahan terjadi karena keterlibatan peserta didik sebagai pelaku melalui pengalaman dan penghayatan secara langsung dalam pengalaman gerak, sementara pendidik berperan sebagai “pengarah” agar kegiatan lebih bersifat pendewasaan dan tidak menyimpang dari pencapaian tujuan.

Bagaimana Penjasorkes sebagai instrumen (*agen*) pembentukan akhlakul karimah yang akhirnya berujung pada tingkahlaku, Sesuai dengan model konseptual berikut:



Gambar 3. Model Konseptual Hubungan Olahraga-Nilai (Tim Peneliti Balitbang Diknas, 2008).

Model konseptual hubungan olahraga-nilai, menunjukkan bagaimana aktivitas olahraga yang syarat dengan nilai-nilai mempengaruhi sistem nilai yang dimiliki individu. Sistem nilai yang dimiliki individu mempengaruhi tingkahlaku. Mengapa olahraga menjadi sesuatu yang penting dalam mempengaruhi terbentuknya nilai. Jika harapan

di atas dapat terjadi, maka ini akan sejalan dengan pemikiran Bung Karno pada saat memberikan amanat kepada para olahragawan yang akan ikut Ganefo pada tanggal 8 Nopember 1963, bahwa harga diri seseorang bukan dari keturunan, kasta atau yang lain tetapi dari budi pekerti atau karakter yang luhur dan mulia.

Penjasorkes merupakan laboratorium bagi pengalaman siswa, guru Penjasorkes harus mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Semua pendidik di sekolah, terutama para guru Penjasorkes perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non/ekstra kurikuler, untuk menyadarkan pentingnya sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Misalnya sebelum pelajaran dimulai, guru menegaskan bagaimana supaya bersikap baik kepada sesama, maka kalian mendapatkan banyak kemudahan dalam kehidupan. Kandungan makna Penjasorkes atau hikmah dari aktivitas gerak berolahraga mampu menumbuhkan budaya kesolehan sosial berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berolahraga.

Pembentukan Nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui pembelajaran Penjasorkes modifikasi antara lain:

a. Mensyukuri Nikmat Tuhan

Melakukan kegiatan olahraga dalam Penjasorkes merupakan bentuk daya dan upaya manusia dalam berusaha mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan, yang telah menciptakan bentuk fisik manusia dengan sebaik-baik bentuk. Allah berfirman dalam surat At-Tin sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ،

Artinya, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*, (QS. At Tin, (95).4).

Allah memberikan kelebihan yang sempurna terhadap manusia dari makhluk lainnya, dalam surat Al-Isra, Allah berfirman, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝

Artinya. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra, (17).70).

Usaha untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang telah diberikan Tuhan kepada kita, adalah orang mencintai dan ingat terhadap siapa dirinya. Sunnah Rosurullah Muhamad SAW. menyatakan "Siapa yang ingat akan dirinya maka dia akan lebih mengingat siapa Tuhannya". Kesehatan merupakan salah satu anugerah atau nikmat yang diberikan harus disyukuri, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

Artinya, Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim (14), 7).

Melalui kegiatan gerak dalam pembelajaran Penjasorkes dapat membentuk generasi yang lebih baik, karena pembelajaran Penjasorkes dapat meningkatkan kemampuan fungsi organ-organ tubuh secara fisik dan psikhis terhadap peserta didik. Allah melarang orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak atau generasi yang lemah. Sesuai dengan firman Allah yang artinya sebagai berikut:

Artinya, Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An Nisaa': (4), 9).

Sebagai seorang muslim harus tertarik pada struktur tubuh yang kuat, untuk mencapainya perlu berolahraga atau latihan fisik bagi semua orang. Sabda Rasulullah SAW "mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah". Sesuai hadist yang artinya; Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu meriwayatkan bahwa rasurulah shalallahu'alaihi wa sallam bersabda. "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: 'Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.' Akan tetapi hendaklah kau katakan: 'Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena perkataan law (seandainya) dapat membuka pintu syaithon." HR. Muslim).

Maksud dari meninggalkan keturunan atau anak-anak yang lemah sebagaimana dikemukakan di atas, adalah meninggalkan keturunan yang lemah iman, lemah akhlak, lemah akidah, lemah ibadah, lemah fisik, lemah intelektual atau pendidikan, lemah sosial dan lemah ekonomi. Sekaligus bila lemah fisik akan berpengaruh secara negatif terhadap beberapa kelemahan lainnya.

Rasulullah SAW. banyak memerintahkan berolahraga. Beliau sendiri mampu mengalahkan para sahabat dan Aisyah RA. dalam lari sprint. Beliau SAW. juga memerintahkan agar belajar dan mengajarkan memanah, renang dan menunggang kuda. Dalam hadits yang diriwayatkan Umar bin Al Khathab RA. beliau SAW. memerintahkan kepada kaum muslimin agar mengajari anak-anaknya renang, panahan dan menunggang kuda. (<http://d1.islamhouse.com/data/id>).

Penjasorkes merupakan salah satu usaha untuk mengatasi kelemahan sebagaimana yang dikemukakan di atas, terutama yang terkait dengan lemah fisik, dan mental. Penjasorkes sebagai media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

b. Semangat Juang atau Motivasi Berprestasi

Tindakan atau perbuatan selain ditentukan oleh faktor-faktor yang datang dari luar, juga ditentukan oleh faktor yang datang dari dalam diri sendiri. Perbuatan atau perilaku didorong oleh kekuatan yang ada di dalam diri yang disebut motif. Motif atau daya penggerak yang menjadi aktif dinamakan motivasi. Motivasi olahraga, adalah keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Singgih, 1989).

Motivasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan, sehingga orang mengatakan ada kemampuan yang terkandung di dalam pribadi orang yang penuh motivasi. Menurut Soedibyo (1989) motivasi diartikan sebagai pendorong atau penggerak yang mengkondisikan individu dan selanjutnya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang hanya akan belajar jika ia mempunyai kemauan untuk belajar. Adanya kemauan untuk belajar tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Hasil penelitian Lioyd and Archer (1977) melaporkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar.

Singer (1986) mengatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi seseorang akan menentukan pilihan untuk melakukan, bagaimana intensitas ia melakukannya, dan bagaimana berat usaha ia melakukannya atau tingkat kinerja setiap waktu. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan suatu aktivitas lebih baik, lebih efisien, lebih cepat, dan lebih bersemangat dan bertanggungjawab. Menurut Straub (1989) prestasi = belajar + motivasi. Artinya untuk

mencapai prestasi belajar yang baik, faktor latihan adalah mutlak dan harus dilakukan oleh siswa, tetapi latihan tanpa motivasi hasilnya akan tersendat dan prosesnya akan lama. Sebaliknya motivasi tanpa latihan tidak mungkin karena segalanya tidak akan terarah.

Motivasi menggambarkan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi atau tidak pada situasi tertentu. Artinya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan aktivitas jasmani dengan sungguh-sungguh, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan melakukan aktivitas jasmaninya tidak dengan sungguh-sungguh. Terungkap dalam beberapa penelitian bahwa motivasi tanpa latihan adalah tidak mungkin, latihan tanpa motivasi hasilnya akan tersendat dan proses latihan akan membutuhkan waktu yang lama. Dapat dikatakan bahwa kemampuan gerak, sikap siswa, dan motivasi berprestasi merupakan faktor-faktor yang menunjang dan sangat dominan dalam pencapaian hasil belajar pendidikan jasmani, meskipun terdapat beberapa faktor lain yang memberikan kontribusi.

Kegiatan Penjasorkes merupakan tempat berlatih kecakapan hidup, belajar hidup dan berusaha mengembangkan kecakapan hidup untuk memiliki motivasi berprestasi. Saat melakukan kegiatan olahraga dalam Penjasorkes peserta didik merasakan bagaimana mampu bertahan dengan keterbatasan kemampuan fisik, bersaing untuk melewati atau sama dengan kemampuan orang lain, dan membutuhkan penyesuaian kemampuan fisik dengan keadaan alam. Berarti dalam Penjasorkes, peserta didik dilatih untuk berjuang agar memiliki perilaku *motivasi berprestasi*. Motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu semaksimal mungkin, meski dirasa sangat sulit, dan dia akan berusaha untuk memperoleh hasil yang terbaik, karena ia akan merasa bangga dengan hasil yang baik itu. Konsep motivasi berprestasi sesuai dengan firman Allah:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ
يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوِّءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن
وَالٍ ۝

Artinya, *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. Ar-Ra'du, (13):11).

Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang merubahnya, memang Allah menganjurkan kita untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya, namun tawakkal tidak berarti hanya berdiam diri dan tidak berusaha. Hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendapatkan penghidupan, tidak boleh menyandarkan diri pada kelelahan, kerja keras dan usahanya, tetapi ia harus meyakini bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan bahwa rizki itu hanyalah dari Dia semata.

Dalam pembelajaran Penjasorkes peserta didik membudayakan untuk lebih meningkatkan sikap dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan motivasi berprestasi yang tinggi, karena peserta didik berusaha mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, selalu berusaha semaksimal mungkin secara jujur dan sportif dengan segala kemampuannya dalam bergerak dan bermain untuk meraih suatu keberhasilan atau kemenangan.

c. Bekerja sama untuk kebaikan

Salah satu pembelajaran yang paling penting dapat dipelajari peserta didik ketika terlibat dalam kegiatan Penjasorkes adalah kekuatan kerja sebagai sebuah kelompok masyarakat atau tim. Permainan olahraga memungkinkan peserta didik untuk belajar menetapkan tujuan kelompok, kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan, bagaimana menunggu giliran, dan banyak lagi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk berkembang secara sosial dan emosional, dan dapat membantu mereka mempersiapkan diri di kemudian hari ketika dibutuhkan kerjasama kelompok yang solid dalam pekerjaan. Pengembangan jenis ini sangat penting untuk mengajar peserta didik bagaimana bekerja dengan orang lain dalam hidup mereka, seperti menjadi guru, teman, keluarga dan bahkan

teman sekelas. Kerja sama untuk kebaikan sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya “*Bertolong-tolonglah kamu sekalian dalam berbuat kebaikan dan taqwa dan janganlah bertolong-tolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*” (QS. Al Maidah: (5), 2).

Permainan dalam pembelajaran Penjasorkes merupakan salah satu dari banyak wahana untuk membawa peserta didik kepada hidup bersama atau bermasyarakat. Peserta didik akan memahami dan menghargai dirinya atau temannya, akan tumbuh rasa kebersamaan, sangat baik bagi pembentukan rasa sosialnya. Permainan akan mendasari kerjasama, taat kepada peraturan permainan, pembinaan watak jujur dalam bermain, dan semuanya ini akan membentuk sifat “*fairplay*” (jujur, sifat kesatria, atau baik) dalam bermain.

d. Jujur dan Sportif

Dalam pembelajaran Penjasorkes selalu diajarkan untuk bersikap jujur dan sportif, seperti yang diajarkan agama harus selalu bersikap jujur dan adil. Selain itu, kegiatan Penjasorkes dapat menyehatkan jasmani dan rohani serta pikiran menjadi lebih sehat dan dapat berpikiran positif. Sebagai pemain harus jujur dan sportif untuk berusaha mencapai kemenangan serta sebagai wasit, harus bersikap adil dan tidak membela salah satu kelompok pemain. Karena itu, hubungan nilai-nilai bermain dalam Penjasorkes dan agama sangat penting untuk dipahami. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Maa-Idah, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا آمَنُوا
قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ وَلَا يَأْبَأُ الْقِسْطَ يَجْرِمُ نَفْسَانُ
قَوْمٍ أَلَا عَلَىٰ أَعْدَائِكُمْ تَعَدُّوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Maa-Idah (5),8).

Sportif merupakan kata sifat yang berarti jujur dan ksatria. Nilai sportifitas mempunyai arti orang yang melakukan kegiatan olahraga harus memiliki kejujuran dan sikap ksatria dalam bertindak dan berperilaku, seperti disiplin, mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Berarti, sportivitas dalam Penjasorkes adalah perilaku atau tindakan dari peserta didik baik secara individu atau kelompok memperlihatkan sikap jujur, ksatria, disiplin, dan mentaati ketentuan dan peraturan permainan. Dengan sportivitas, akhlakul karimah peserta didik akan menjadi pribadi yang mampu mengakui dan menghargai kemampuan orang lain. Bermain jujur, mengikuti aturan permainan, menghormati keputusan wasit dan memperlakukan lawan dengan hormat. Sesuai dengan firman Allah, sebagai berikut:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya. *Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.*(Q.S. Al Baqarah, (2),42).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Penjasorkes modifikasi merupakan sebuah model dalam mata pelajaran Penjasorkes di SD yang dikembangkan berdasarkan KTSP untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik terhadap aspek fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif. Model pembelajaran penjasorkes modifikasi mengandung prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, berisi serangkaian pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang siap digunakan dalam Penjasorkes khususnya pada siswa kelas V.

2. Model Pembelajaran Penjasorkes modifikasi dikembangkan bukan hanya untuk pengenalan norma atau nilai-nilai saja, tetapi penekanannya lebih pada internalisasi akhlakul karimah sebagai kebiasaan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
3. Model pembelajaran penjasorkes modifikasi sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas V pada SD Inti dan SD Imbas kota Padang. Berarti, model pembelajaran penjasorkes modifikasi, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Penjasorkes di SD untuk pembentukan akhlakul karimah siswa.
4. Siswa yang diberi pembelajaran model pembelajaran penjasorkes modifikasi memiliki akhlakul karimah yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional pada SD Inti dan SD Imbas. Berarti model pembelajaran Penjasorkes modifikasi dapat membudayakan akhlakul karimah di kalangan siswa secara sistematis, dan merupakan wahana yang ampuh bagi persemaian akhlakul karimah peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, diajukan beberapa saran kepada berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Penjasorkes modifikasi merupakan sebuah alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru Penjasorkes di SD untuk memberikan solusi yang lebih baik bagi keterlaksanaan Penjasorkes, sebagai fondasi pengembangan akhlakul karimah kehidupan siswa di masa depan.
2. Guru Penjasorkes perlu berupaya secara kreatif dalam menerapkan KTSP, melakukan analisis materi dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran, kemudian merancang proses pembelajaran untuk pembentukan akhlakul karimah. Agar setiap kandungan kurikulum dapat dicapai lebih baik, dan siswa sebagai peserta didik memiliki kompetensi sesuai yang diharapkan.
3. Dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten/kota serta Kepala SD untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap persiapan, pelaksanaan

pembelajaran, memberikan sosialisasi membangun akhlakqul karimah bagi para guru, dan pengelola sekolah. Pembentukan akhlakqul karimah siswa tidak hanya dibentuk melalui proses belajar mengajar di ruang kelas, tetapi akhlakqul karimah yang paling efektif ditularkan melalui keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardja. 2009. Guru Mimiliki Andil Besar Dalam Pencegahan Penggunaan Narkoba, dalam seminar Hari Anak Nasional di Gedung SMESCO, Jl Gatot Subroto, Jakarta, Rabu (29/7/2009).
- Gusril. 2000. Evaluasi Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Kodya Padang. *Jurnal IPTEK Olahraga Volume 2 Nomor 3 Juli 2000*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Menteri Pendidikan Nasional, Ttd. Bambang Sudibyo
- Prayitno. 2010. Pendidikan (Dasar Teori dan Praksis). Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- _____. 2011. Panduan Umum Pengembangan Penghayatan dan Pengamalan Nilai-Nilai Krakter Cerdas (P3N-KC). Padang: UNP.
- Rusli Lutan. 2001. Olahraga dan Etika, *Fair Play*, Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Suharjana. 2011. Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olaharaga. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukadiyanto. 2011. Implementasi Pendidikan karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek. Yogyakarta: UNY Press.
- Susilo Bambang Yudhoyono. 2006. Menata Kembali Kerangka Kehidupan Bernegara Berdasarkan Pancasila, Jakarta:
- Syarifuddin. 1997. Azas dan Falsafah Penjaskes. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Toho Cholik Muthohir. 2002. Gagasan-gagasan Tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Surabaya: Unesa University Press.
- Toho Cholik Muthohir dan Gusril. 2004. Perkembangan Motorik pada Masa Anak-anak, Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Depertemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
www.hukumonline.com.
www.hukumonline.com
- Yanuar Kiram, 2001. Metode Pembelajaran Keterampilan Motorik Dasar Bagi Anak Sekolah Dasar. *SPORT SCIENCE. Jurnal ilmu Keolahraagaan dan Pendidikan Jasmani. Vol.1, No.1, Januari 2001*.